

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa, dimana terjadi pertumbuhan pesat dalam fungsi reproduksi sehingga mempengaruhi terjadinya perubahan-perubahan perkembangan, baik fisik, mental, maupun peran sosial (Kumalasari, 2012). Pada periode remaja terjadi pematangan organ dan fungsi termasuk hormon sekunder yang berdampak terjadinya perubahan fisik dan psikososial yang menimbulkan rasa ingin tahu yang tinggi pada remaja, sehingga remaja cenderung mencoba hal-hal baru dalam pencarian jati dirinya tanpa memperhatikan akibat yang ditimbulkan nantinya (Kemenkes RI, 2019).

World Health Organization (WHO) menetapkan batasan usia remaja dalam rentang usia 10-19 tahun. Sedangkan menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) menjelaskan rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah (Kemenkes RI, 2019). Di usia ini remaja sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan sekitarnya.

Jumlah remaja diperkirakan sekitar 18% dari jumlah penduduk dunia atau sekitar 1,2 milyar jiwa (WHO, 2015). Di Indonesia hasil Survei Penduduk Antar Sensus (2015), menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang berusia 15-24 tahun mencapai 16,5% dari total jumlah penduduk Indonesia

atau sekitar 42.061,2 juta jiwa. Sedangkan di Sumatera Barat remaja pada tahun 2016 yang berusia 15-19 tahun berjumlah 982.484 orang dari 4.846.909 orang.

Kyle & Carman (2013) mengelompokkan remaja berdasarkan usia. Usia 11-14 tahun disebut masa remaja awal, usia 14-16 tahun disebut masa remaja tengah dan usia 17-20 tahun disebut dengan masa remaja akhir. Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) berada pada kelompok remaja pertengahan dimana memiliki ciri khas yaitu remaja berada pada kondisi kebingungan, pada tahapan ini akan timbul keinginan untuk berkencan dan berkhayal tentang aktifitas seksual sehingga mereka akan mencoba untuk merealisasikannya (Hurlock, 2011).

Masa remaja pertengahan, berpacaran/ kencan menjadi aspek yang sangat penting dalam kehidupan remaja. Pacaran remaja berkisar pada kencan group, kencan tunggal hingga pacaran yang serius (Kyle & Carman, 2013). Pacaran pada remaja bertujuan untuk menemukan dan mendapatkan pasangan dari lawan jenis yang disukai, dirasa nyaman dan dapat mereka nikahi. Tetapi berpacaran/ kencan akan sering lebih dangkal karena hanya mengutamakan daya tarik dan pengalaman seksual yang berdampak pada perilaku seksual pada remaja (Behrman *et al*, 2004).

Perilaku seksual merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual mulai dari perasaan tertarik hingga perilaku berkencan, bercumbu, dan besenggama (Purwoastuti, 2015). Perilaku ini merupakan manifestasi dari perasaan seksual yang sangat kuat, sebagai perubahan

hormonal yang mengiringi masa puber dan mengakibatkan terjadinya kematangan pada organ kelamin sehingga memunculkan hasrat seksual. Dorongan hasrat seksual ini kemudian membutuhkan cara atau sarana untuk disalurkan dan penyalurannya memberikan kenikmatan bagi individu yang melakukan, baik dilakukan dengan orang lain maupun dilakukan dengan dirinya sendiri (Sarwono, 2015).

Di Asia Tenggara perilaku seksual remaja dapat dikatakan meningkat setiap tahunnya, data dari *Malaysia Population and Family Survey* (MPFS) tahun 2014 menyatakan bahwa 4,8% remaja telah melakukan hubungan seksual. Lalu di Cambodia sebanyak 10,8%, Philipina persentase remaja yang melakukan hubungan seksual meningkat dari 23,2% ke 27,7% pada tahun 2013 (MPFS, 2014).

Remaja di Indonesia rata-rata berpacaran pertama kali berada pada rentang usia 15-17 tahun, di usia ini remaja beresiko melakukan perilaku seksual yang akan menuju pada aktivitas seksual pra-nikah (InfoDatin, 2015). Laporan BKKBN (2017) menyebutkan remaja yang telah melakukan hubungan seksual pranikah (59%) wanita dan (74%) pria melaporkan pertama kali melakukan hubungan seksual pada usia 15-19 tahun. Alasan melakukan hubungan seksual pertama kali dari 54% wanita dan 46% pria adalah saling mencintai, penasaran ingin tahu, terjadi begitu saja, dan terpengaruh teman.

Masalah yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi remaja menjadi salah satu faktor penghambat upaya peningkatan kualitas hidup remaja. Hasil beberapa laporan menyebutkan banyak remaja sudah terjebak perilaku

seksual pranikah dan perilaku reproduksi tidak sehat. Beberapa penelitian menyebutkan mayoritas remaja melakukan hubungan seks pertama kali pada umur 15-18 tahun saat di bangku SMA. Perilaku seksual pranikah dipengaruhi berbagai faktor baik dari dalam maupun dari luar diri remaja (Soetjningsih, 2008).

Perilaku seksual pada remaja dapat terjadi karena adanya faktor yang dalam diri yang mendorong terjadinya perilaku seksual antara lain pengetahuan, sikap, kepercayaan dan nilai-nilai akibat penumpukan perilaku interaksi keseharian remaja dengan keluarga. Faktor pemungkin yang sangat besar menjadi pengaruh adanya fasilitas yang tersedia antara lain penggunaan *smartphone* yang telah merambah di kalangan remaja dan warung internet (warnet) yang mudah didapat dengan biaya yang relatif terjangkau serta pergaulan dengan teman sebaya. Dukungan orang tua yang rendah juga menjadi faktor pendorong terjadinya perilaku seksual remaja (Sari dkk, 2018).

Perilaku seksual di kalangan remaja akan memberikan dampak pada kesehatan remaja diantaranya yaitu pemerkosaan, kehamilan yang tidak diinginkan, Penyakit menular Seksual (PMS), HIV/AIDS, maraknya kasus aborsi, kematian karna pendarahan, trauma kejiwaan, selain itu juga dapat menjadi aib bagi keluarga serta bagi masyarakat (Kumalasari, 2012). Untuk menghindarkan dan meminimalisasikan terjadinya hal tersebut diperlukan pengetahuan serta sikap remaja terhadap dampak perilaku seksual tersebut (Indriasari dkk, 2020).

Pengetahuan yang rendah dapat mempengaruhi sikap dalam bertindak sehingga tidak dapat membedakan sesuatu yang baik dan buruk. Selain itu pengetahuan yang rendah dapat membuat remaja beresiko tinggi untuk melakukan perbuatan yang beresiko seperti seks bebas. Salah satu tindakan untuk meningkatkan pengetahuan remaja tersebut adalah dengan memberikan pendidikan kesehatan mengenai pendidikan kesehatan seksual. Menurut penelitian Mubrok (2011), bahwa pengetahuan seseorang dapat meningkat karena beberapa faktor salah satunya adalah dengan memberikan informasi kepada seseorang. Informasi tersebut dapat diberikan dalam bentuk pendidikan kesehatan.

Pendidikan kesehatan seksual menjadi sebuah solusi dalam permasalahan generasi *millennial*. Pendidikan kesehatan seksual yang benar dan tepat akan menjadi payung terhadap maraknya seks bebas dan seks pranikah yang mengancam masa depan remaja. Pendidikan kesehatan seksual harus diberikan sejak dini yang merupakan tugas bersama, karena orang tua dan petugas kesehatan saja tidak cukup (Sebayang & Saragih, 2020). Terdapat banyak metode yang bisa digunakan dalam pendidikan kesehatan pada remaja, diantaranya metode ceramah, *brainstroming*, *peer grup*, *workshop*, *audiovisual*, *podcast*, dan sebagainya.

Menurut Ramadhani & Ramadani, (2020), salah satu metode pendidikan kesehatan yang cocok digunakan untuk remaja adalah *podcast*. *Podcast* adalah berkas digital berupa audio yang pendengarnya diharuskan untuk mengunduh/ mengakses terlebih dahulu, yang biasanya merupakan

rekaman audio atau video asli dalam siaran televisi, program radio dan kuliah. Sedangkan menurut Nugrahadhi et al. (2020), pendidikan kesehatan seksual pada remaja melalui media audio/ *podcast* merupakan sebuah cara untuk menikmati konten menarik dari seluruh dunia secara gratis yang diupload di dalam *youtube*. Penyampaian informasi melalui *podcast* dapat diterima dan sesuai dengan remaja jaman *now* yang menghabiskan waktunya di sosial media.

Berdasarkan hasil penelitian Ramadhani & Ramadani, (2020), didapatkan hasil media *podcast* lebih efektif dibandingkan metode ceramah untuk pendidikan kesehatan, siswa lebih fokus mendengarkan materi yang disampaikan dibandingkan dengan media ceramah karena kebanyakan siswa mengantuk dan berbicara sendiri saat pembicara memberikan pendidikan kesehatan. Hal ini sejalan dengan penelitian Santi (2014) yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan dengan menggunakan media audio efektif terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku.

Upaya pemerintah dalam menanggulangi perilaku seksual remaja dengan meningkatkan kualitas pendidikan kesehatan seksual dan reproduksi dalam membantu remaja untuk mengurangi timbulnya aktifitas seksual, mengurangi frekuensi seks yang tidak aman, meningkatkan penggunaan kondom untuk mencegah kehamilan yang tidak diinginkan, dan PMS (WHO, 2016).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada 5 siswa MAN 1 Padang Panjang seputar pemahaman mereka tentang perilaku seksual remaja,

2 orang siswa sudah memiliki pacar, 1 orang memiliki teman dekat tetapi tidak pacaran, 1 orang siswa belum pernah pacaran dan 1 orang lagi tidak memiliki pacar karna telah putus. Siswa yang memiliki pacar tidak memberitahu orang tuanya sudah memiliki pacar. Saat ditanya siswa masih bingung dan belum tahu bahaya serta dampak negatif yang ditimbulkan dari pacaran.

Berdasarkan hasil *Windshield Survey* di MAN 1 Padang Panjang pada tanggal 15-17 Februari 2021 dan pengkajian data masalah kesehatan menggunakan instrumen kuesioner online melalui *Google Form* yang disebarakan melalui *Whatsapp Group* pada tanggal 17-18 Februari 2021 dari 120 orang jumlah responden didapatkan 44,5% siswa tidak mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi, 19,1% siswa tidak mendapatkan informasi tentang bahaya perilaku seksual beresiko, 89,5% siswa tidak mengatakan sudah memiliki pacar kepada keluarga, 42,1% siswa mengatakan mendapatkan informasi kesehatan reproduksi dan bahaya seks dari media massa, dan 24,9% siswa mengatakan belum mengetahui akibat seks bebas.

Berdasarkan data-data diatas, maka penulis perlu melakukan implementasi dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa di MAN 1 Padang Panjang kelas X dan XI. Dari latar belakang tersebut penulis tertarik untuk membuat suatu karya ilmiah dengan judul Asuhan Keperawatan Komunitas Pemberian Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media *Podcast* untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Siswa tentang Perilaku Seksual Remaja di MAN 1 Padang Panjang

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penulisan karya ilmiah akhir ini adalah bagaimanakah pemberian pendidikan kesehatan menggunakan media *podcast* dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa tentang perilaku seksual remaja di MAN 1 Padang Panjang ?

C. Tujuan Penulisan

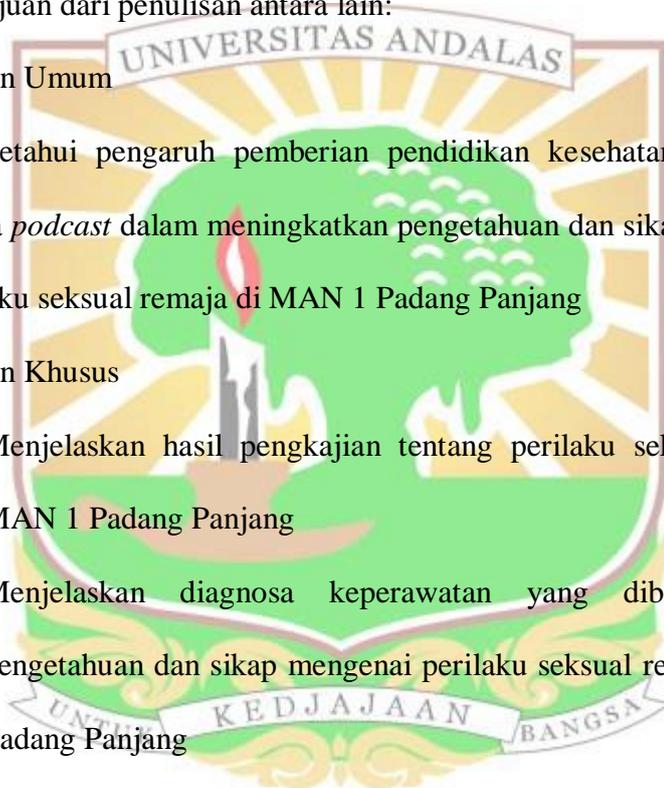
Berikut tujuan dari penulisan antara lain:

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh pemberian pendidikan kesehatan menggunakan media *podcast* dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa tentang perilaku seksual remaja di MAN 1 Padang Panjang

2. Tujuan Khusus

- a. Menjelaskan hasil pengkajian tentang perilaku seksual remaja di MAN 1 Padang Panjang
- b. Menjelaskan diagnosa keperawatan yang diberikan tentang pengetahuan dan sikap mengenai perilaku seksual remaja di MAN 1 Padang Panjang
- c. Menjelaskan intervensi keperawatan yang dapat diberikan dengan pendidikan kesehatan mengenai perilaku seksual remaja di MAN 1 Padang Panjang
- d. Menjelaskan implementasi tindakan keperawatan dengan pendidikan kesehatan mengenai perilaku seksual remaja di MAN 1 Padang Panjang



- e. Menjelaskan evaluasi terhadap implementasi yang diberikan pada siswa di MAN 1 Padang Panjang

D. Manfaat Penulisan

Berikut adalah manfaat dari aplikasi studi kasus ini :

1. Bagi remaja MAN 1 Padang Panjang

Hasil laporan karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat menjadi sarana pengembangan sumber referensi dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa siswi terhadap dampak perilaku seksual remaja

2. Bagi Pelayanan Keperawatan

Hasil laporan ilmiah akhir ini dapat memberikan referensi dan masukan kepada teman sejawat tentang pemberian pendidikan kesehatan melalui media *podcast* dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa tentang perilaku seksual remaja

3. Bagi Fakultas Keperawatan Universitas Andalas

Hasil laporan karya ilmiah akhir ini dapat menjadi sumber informasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan teknik edukasi khususnya profesi peminatan komunitas mengenai pendidikan kesehatan tentang perilaku seksual remaja melalui media *podcast*